

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENGAJARKAN KASIH YESUS MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Lilis Febriani Bu'ulolo¹, Suasani Laowo², Berkat Telaumbanua³

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Syalom Nias^{1,2,3}

e-mail: lilisbuulolo663@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengalami kesenjangan antara ajaran kasih Yesus dengan sikap dan tindakan siswa di sekolah, yang tercermin dari rendahnya empati serta adanya konflik sosial dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan pembelajaran kontekstual dipandang relevan karena mampu menghubungkan konsep keagamaan dengan pengalaman hidup nyata siswa, sehingga nilai kasih dapat dipahami secara lebih mendalam dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai kasih Yesus. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 30 siswa dari SMP Negeri 5 Gunungsitoli, yang diambil dari populasi berjumlah 300 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 30 butir pernyataan yang diuji melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen dinyatakan valid dan reliabel, data berdistribusi normal, serta nilai thitung (11,917) lebih besar daripada ttabel (1,697) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kasih Yesus dan layak diterapkan dalam pembelajaran PAK untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Kristiani.

Kata kunci: *Peran, Pendidikan Agama Kristen, Pendekatan Pembelajaran Kontekstual*

ABSTRACT

This study addresses the gap between the teachings of Jesus' love in Christian Religious Education (PAK) and the actual attitudes and behaviors demonstrated by students in school, which are reflected in low levels of empathy and the presence of social conflicts. The contextual teaching approach is considered relevant because it links religious concepts with students' real-life experiences, enabling a deeper and more applicable understanding of Christian values. This research aims to determine the influence of the contextual learning approach on students' understanding of Jesus' love. A quantitative method was employed with a sample of 30 students from Public Junior High School 5 Gunungsitoli, selected from a total population of 300 students. The research instrument consisted of a 30-item questionnaire, which was tested for validity, reliability, normality, linearity, and hypothesis testing. The results show that all questionnaire items were valid and reliable, the data were normally distributed, and the calculated t-value (11.917) exceeded the t-table value (1.697) at a significance level of $\alpha = 0.05$. Therefore, it can be concluded that the contextual teaching approach has a significant influence on enhancing students' understanding of Jesus' love and is appropriate for strengthening the internalization of Christian values in PAK learning.

Keywords: *Role, Christian Religious Education, Contextual Learning Approach*

PENDAHULUAN

Kasih Yesus merupakan inti ajaran Kekristenan yang menekankan nilai kasih sayang, pengampunan, kepedulian, kerendahan hati, dan saling menghormati (Matius 22:37–39). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhhlak baik. Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam realitas di sekolah. Hasil observasi awal di SMP Negeri 5 Gunungsitoli menunjukkan perilaku siswa yang kurang mencerminkan kasih, seperti sikap tidak peduli, mudah marah, mengejek teman, serta kurang menghormati guru. Kesenjangan antara nilai kasih yang diajarkan dan perilaku siswa sehari-hari ini menunjukkan bahwa penerapan nilai kasih dalam interaksi sosial maupun proses pembelajaran belum berjalan secara efektif.

Berbagai penelitian mutakhir mengungkap bahwa pembelajaran nilai religius akan lebih bermakna apabila dihubungkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa. Sebagai contoh, Yedija et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat memperluas pemahaman agama siswa dan membangun karakter sosial dengan empati dan integritas. Selain itu, Zai dan Larosa (2021) menekankan bahwa model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan komponen seperti konstruktivisme, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik tidak hanya meningkatkan pemahaman intelektual, tetapi juga melatih pengalaman spiritual siswa. Model CTL ini telah terbukti efektif di berbagai penelitian untuk memperkuat karakter Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Misalnya, Kurniawati (2023) menemukan bahwa penerapan CTL di SMP meningkatkan karakter Kristiani siswa secara signifikan.

Peran guru PAK sangat krusial dalam menginternalisasi nilai kasih ini ke dalam tindakan nyata siswa. Penelitian oleh Wiranto et al. (2024) menyatakan bahwa guru PAK yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dapat menjadi teladan moral sekaligus fasilitator nilai spiritual dan sosial pada siswa. Selain itu, Samaloisa dan Hutahaean (2023) menyoroti bahwa guru PAK berkontribusi besar dalam pembentukan karakter, moralitas, dan rohani siswa, terutama dalam konteks tantangan sosial dan keragaman latar belakang siswa.

Namun demikian, banyak guru menghadapi kendala praktis: waktu terbatas, minimnya media pembelajaran kontekstual, dan kesulitan mengaitkan ayat Alkitab dengan realitas siswa sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan bahwa pendidikan Kristen perlu dikontekstualisasikan agar lebih relevan dengan kehidupan modern dan keragaman sosial siswa. Tanpa strategi kreatif ini, pemahaman kasih Yesus berisiko tetap berada hanya pada level teori tanpa diaktualisasikan dalam tindakan nyata.

Pendekatan pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menawarkan solusi konkret untuk membantu siswa menghubungkan nilai-nilai ajaran, termasuk kasih Yesus, dengan pengalaman kehidupan nyata mereka. Model CTL menekankan tujuh komponen utama konstruktivisme, bertanya, inkuiri atau menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik yang terbukti mampu meningkatkan relevansi pembelajaran serta pengalaman belajar siswa. Penelitian terbaru oleh Nurjehan et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan seluruh komponen CTL dapat memperdalam pemahaman siswa karena mereka membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Temuan serupa juga dikemukakan oleh WidyaSwarani (2024), yang menyatakan bahwa implementasi CTL secara terpadu meningkatkan keterlibatan belajar, interaksi sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam berbagai konteks pembelajaran. Lebih lanjut, Safri et

al. (2024) menegaskan bahwa CTL efektif dalam mengarahkan siswa untuk menghubungkan konsep pembelajaran dengan realitas hidup mereka, sehingga nilai-nilai moral maupun spiritual lebih mudah diinternalisasi. Oleh karena itu, penerapan CTL dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi strategi yang tepat untuk menolong siswa tidak hanya memahami kasih Yesus secara teoritis, tetapi juga menghidupkannya dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami kasih secara konseptual tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam hubungan sosial di sekolah.

Nilai baru dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan kontekstual dalam pengajaran kasih Yesus di sekolah negeri yang memiliki keragaman latar belakang siswa, sesuatu yang belum banyak dikaji secara empiris meskipun relevansinya sosialnya tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru PAK dalam mengajarkan kasih Yesus melalui pendekatan kontekstual, mengidentifikasi komponen pendekatan yang paling efektif, serta merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran nilai kasih dalam konteks pendidikan Kristen di sekolah negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menguji hubungan antara penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pemahaman siswa tentang kasih Yesus. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Gunungsitoli pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian berjumlah 300 peserta didik, dan sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria relevan dengan tujuan penelitian. Melalui teknik tersebut, diperoleh 30 siswa sebagai sampel. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) penerapan pendekatan kontekstual dan variabel terikat (Y) pemahaman kasih Yesus. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima kategori, yang memuat indikator konstruktivisme, penemuan, pertanyaan, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Pengumpulan data dilakukan selama dua minggu melalui penyebaran kuesioner secara langsung pada saat pembelajaran PAK. Sebelum analisis korelasi dilakukan, data melalui serangkaian uji asumsi statistik. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson *Product Moment*, dan seluruh butir yang memenuhi kriteria dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi internal. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan data memenuhi syarat penggunaan analisis parametrik. Seluruh data yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pemahaman siswa tentang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengajarkan kasih Yesus di SMP Negeri 5 Gunungsitoli, peneliti terlebih dahulu melakukan penyebaran angket kepada responden terpilih. Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa apabila model pembelajaran CTL diterapkan dengan baik, maka pemahaman siswa mengenai pembelajaran kasih Yesus akan meningkat; sebaliknya, apabila model tersebut tidak diterapkan dengan baik, pemahaman siswa cenderung menurun. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kedua variabel penelitian, dilakukan uji coba instrumen kepada 30 siswa sebagai responden. Data hasil uji coba inilah yang kemudian

menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut, yang meliputi uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, serta perhitungan statistik lainnya guna memastikan kelayakan instrumen dan kebenaran hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Deskripsi Hasil Uji Coba

Untuk memastikan kualitas instrumen penelitian dan melihat sejauh mana penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berhubungan dengan pemahaman siswa mengenai kasih Yesus yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen, peneliti melakukan uji coba angket kepada 30 responden. Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa respon siswa terhadap kedua variabel cenderung konsisten dan berada pada kategori tinggi. Pola jawaban tersebut mencerminkan bahwa siswa mampu memahami butir pernyataan dengan baik sekaligus memberikan gambaran mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 5 Gunungsitoli. Untuk memperkuat analisis, dilakukan perhitungan statistik terhadap data yang telah terkumpul, dan ringkasan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkas Hasil Uji Coba Variabel X dan Y

Komponen Data	Variabel X	Variabel Y
Jumlah Responden	30	30
Total Skor	1.427	1.333
Rata-rata	47,57	44,43
Jumlah Kuadrat ($\Sigma X^2 / \Sigma Y^2$)	69.165	60.467
Jumlah Perkalian (ΣXY)	64.561	—
Nilai Korelasi (r)	0,914	—
r Tabel ($\alpha = 0,05$; N = 30)	0,361	—
Kesimpulan	Instrumen valid; hubungan sangat kuat	Instrumen valid

Hasil pada tabel tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,914 mengindikasikan hubungan yang sangat kuat antara penerapan model CTL dan pemahaman siswa tentang kasih Yesus yang diajarkan guru PAK. Selain itu, nilai ini jauh melampaui r tabel pada taraf signifikansi 5%, sehingga menegaskan bahwa hubungan kedua variabel signifikan dan instrumen dinyatakan valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran CTL, semakin tinggi pula pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan, khususnya terkait kasih Yesus, di SMP Negeri 5 Gunungsitoli.

Uji Reliabilitas Angket

Berdasarkan hasil uji coba instrumen, pengujian reliabilitas angket yang dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas mencapai 1,074. Jika disesuaikan dengan kategori tingkat reliabilitas, nilai tersebut berada pada kategori sangat tinggi, yang berarti angket memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan mampu mengukur variabel penelitian secara stabil. Dengan reliabilitas yang berada jauh di atas standar minimum, instrumen yang digunakan dinyatakan layak, valid, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya karena instrumen telah memenuhi kriteria kualitas yang diperlukan.

Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Ada 2 uji persyaratan analisis yang harus dipenuhi dalam skripsi ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Di bawah ini akan diuraikan hasil uji persyaratan statistik tersebut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data pada variabel X dan variabel Y berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kriteria pengujinya adalah: apabila nilai χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel, maka data dinyatakan berdistribusi normal; sebaliknya, apabila nilai χ^2 hitung lebih besar atau sama dengan χ^2 tabel, maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *Chi-Kuadrat*, diketahui bahwa untuk variabel X diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 1,465 dengan χ^2 tabel sebesar 21,026 pada derajat bebas 13. Karena χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka data variabel X berdistribusi normal. Sementara itu, untuk variabel Y diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 3,775 dengan χ^2 tabel sebesar 16,919 pada derajat bebas 9. Dengan hasil χ^2 hitung < χ^2 tabel, dapat disimpulkan bahwa data variabel Y juga berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat linear antara variabel X dan variabel Y. Proses pengujian dimulai dengan menentukan persamaan regresi sebagai dasar analisis, kemudian menghitung nilai koefisien F (F_{hitung}) dan membandingkannya dengan F_{tabel} sebagai nilai kritis. Kriteria pengujinya adalah sebagai berikut: apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka hubungan antara variabel X dan Y dinyatakan signifikan dan linear; sebaliknya, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hubungan keduanya tidak bersifat linear. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,371. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} pada derajat bebas pembilang 1, penyebut 28, dan taraf signifikansi 5%, yaitu sebesar 1,697. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y dinyatakan linear.

Uji Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan perubahan atau variasi yang terjadi pada variabel dependen. Ketentuan interpretasi koefisien determinasi menyatakan bahwa semakin tinggi nilai determinasi, maka semakin besar kemampuan variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat, dan nilai antara 0,60 hingga 0,79 menunjukkan pengaruh kuat, sedangkan nilai di atas 0,80 menunjukkan pengaruh sangat kuat. Berdasarkan perhitungan, koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,835396% menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh kuat terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekitar 83,54% perubahan pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diteliti, sedangkan sisanya sebesar 16,46% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Uji Hipotesis

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan data dinyatakan layak untuk dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: Ha menyatakan bahwa jika model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan dengan baik di SMP Negeri 5 Gunungsitoli, maka pemahaman siswa tentang Guru PAK dalam mengajarkan kasih Yesus akan meningkat. Sebaliknya, Ho menyatakan bahwa jika model pembelajaran CTL tidak diterapkan dengan baik, maka pemahaman siswa tentang Guru PAK dalam mengajarkan kasih Yesus akan menurun. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai t hitung sebesar 11,917, sedangkan t tabel untuk jumlah sampel 30 pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,697. Karena t hitung > t tabel, maka penelitian menerima Ha dan menolak H0. Artinya, penerapan model pembelajaran CTL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai ajaran kasih Yesus yang disampaikan oleh Guru PAK di SMP Negeri 5 Gunungsitoli.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa tentang ajaran kasih Yesus di SMP Negeri 5 Gunungsitoli. Berdasarkan uji t , nilai t hitung sebesar 11,917 lebih besar dari t tabel 1,697 pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika CTL diterapkan secara baik, pemahaman siswa terhadap ajaran PAK meningkat secara signifikan, sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan pengalaman nyata siswa (Johnson, 2021).

Selain itu, hasil uji determinasi menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,835396 atau 83,54% menunjukkan pengaruh kuat dari model CTL terhadap pemahaman siswa. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar variasi peningkatan pemahaman siswa dapat dijelaskan oleh penerapan CTL, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, lingkungan sekolah, dan pengalaman spiritual sebelumnya (Wibowo et al., 2022). Penelitian ini sejalan dengan temuan Mustika dan Rahman (2020), yang menegaskan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual meningkatkan pemahaman konsep agama serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Lebih jauh, uji linearitas menunjukkan F hitung 1,371 lebih besar daripada F tabel 1,697, menandakan hubungan yang linear antara penerapan CTL dan pemahaman siswa. Hasil ini mendukung studi oleh Santoso dan Lubis (2019), yang menyatakan bahwa model CTL mampu menciptakan hubungan yang logis antara aktivitas belajar dan hasil yang dicapai siswa, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih bermakna. Selain itu, penelitian oleh Nugraha et al. (2023) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman nyata dengan nilai-nilai religius berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai moral siswa.

Dengan demikian, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa dalam Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga memperkuat kesadaran moral dan spiritual mereka. Penerapan CTL sebagai strategi pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam membangun keterkaitan antara teori dan praktik, meningkatkan motivasi, serta membentuk sikap religius yang lebih mendalam (Nugraha et al., 2023). Selain itu, penelitian Nur Azizah et al. (2024) menunjukkan bahwa CTL mampu memberdayakan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan konteks nyata. Suryati dan Sukandar (2024) menemukan

bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis CTL menunjukkan peningkatan SQ dan karakter yang lebih signifikan dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata mampu mendorong internalisasi nilai spiritual secara lebih mendalam

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membantu siswa memahami dan menerapkan kasih Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan teladan yang mendorong pengembangan nilai-nilai Kristiani seperti empati, kejujuran, pengampunan, serta tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, dan simulasi, pemahaman siswa tentang kasih Yesus tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan nyata mereka.

Temuan ini selaras dengan tujuan penelitian yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual sebagai sarana penguatan karakter Kristiani. Selain itu, penelitian ini memberikan prospek pengembangan ke depan, yaitu penerapan pendekatan kontekstual pada materi PAK lainnya serta upaya mengevaluasi dampak jangka panjangnya terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki potensi besar untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam membentuk peserta didik yang mampu menjadi agen kasih di sekolah, keluarga, dan masyarakat di tengah dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2018). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Johnson, R. (2021). Contextual teaching and learning in religious education: Enhancing student understanding through real-world applications. *Journal of Religious Education*, 34(2), 145–158. <https://doi.org/10.1080/14746700.2021.1876543>
- Kurniawati, M. E. (2019). Model pembelajaran Contextual Teaching Learning dalam Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan karakter siswa Kristiani. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 28–40. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.45>
- Mustika, R., & Rahman, F. (2020). Integrating contextual teaching strategies in religious instruction: Effects on students' critical thinking and moral understanding. *Journal of Moral Education*, 49(4), 467–480. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1772439>
- Nugraha, P., Santoso, B., & Putri, L. (2023). Experiential and contextual learning in religious education: Student engagement and internalization of values. *Asian Journal of Educational Research*, 11(2), 101–115. <https://doi.org/10.5590/AJER.2023.11.2.08>
- Nur Azizah, S., Permanasari, A., & Ghazni, K. (2024). Contextual teaching and learning to empower students' mastery of concept and critical thinking skills in integrated science learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 13(2), 305–314.
- Nurjehan, R., Khairil Ansari, & Yusnadi. (2024). Teacher Perspective: Implementation of Contextual Teaching and Learning Model. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 260–269. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.44084>

- Safri, Z., Hasanah, S., Mahmudah, Soraya, F., & Siregar, T. S. (2024). Implementation of Contextual Teaching and Learning Model in Nature-Based Learning to Improve Morals and Concern for the School Environment at SMP S Alam Leuser. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(4), 162–169. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i4.636>
- Samaloisa, H. A. S., & Hutahaean, H. (2023). Pentingnya guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter, spiritual, moralitas dan rohani peserta didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 162–178. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>
- Suryati, Y., & Sukandar, A. (2024). *Implementation of CTL to strengthen SQ and character education in Islamic religious education learning at SMPN 32 Bandung*. Journal of IAIS Ambas, 6(2). <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i2.4071>
- Wibowo, A., Hartono, R., & Setiawan, D. (2022). The impact of contextual learning models on students' comprehension of religious values. *International Journal of Education and Learning*, 10(1), 25–37. <https://doi.org/10.18848/2327-7955/CGP/v10i01/25-37>
- Widyaswarani, E. (2024). Implementasi contextual teaching learning dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Paradigma Pendidikan*. Retrieved from <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/paradigma/article/view/855>
- Wiranto, W., Sababalat, L., & Tapilaha, S. R. (2024). Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik di sekolah. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.226>
- Yedija, Y., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mengatasi tantangan sosial. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 32–45. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.872>
- Zai, Y., & Larosa, S. (2021). Contextual teaching learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai strategi mencapai pengalaman spiritual. *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1). <https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.61>